BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para siswa Sekolah Menengah Atas sedang berada pada tingkat perkembangan yang disebut "masa remaja" atau pubertas. Masa remaja berbeda dengan masa anak-anak. Pada masa remaja, mereka berusaha melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya.[1] Selain itu mereka lebih tertutup dan tidak lagi terpengaruh oleh siapapun. Sekalipun terpengaruh, pengaruh itu tidak diterimanya begitu saja, melainkan dipilih dan diseleksi. Mereka juga sudah mulai bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.[2] Keinginan untuk membentuk kelompok pun terjadi pada masa ini, sehingga tidak jarang ditemukan dalam berbagai jenis organisasi. Organisasi sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena organisasi yang mereka ikuti akan bermanfaat untuk memberikan sumbangan dalam pembangunan Negaranya, dan juga berfungsi sebagai pengembangan sikap sosial remaja.[3]

Masa remaja yang utama adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk jadi pribadi yang dewasa. Dalam masa perubahan itu, siswa umumnya mengalami kesulitan dan masalah di dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya. Pada masa ini pula ragam perilaku yang aneh, yang belum pernah terjadi sebelumnya mulai bermunculan sebagai efek dari pertumbuhan fisik yang cepat, sehingga hal ini menyebabkan banyaknya kenakalan remaja tampak jelas pada mereka yang sedang tumbuh jiwanya.

Di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan Ujung Pandang, tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial. Mereka tidak mau mengikuti aturan, karena dengan melanggar aturan menumbuhkan suatu kebanggaan tersendiri diantara kelompoknya. Namun anehnya, justru pandangan yang salah ini memperoleh penerimaan yang positif diantara mereka yang mempunyai pandangan yang sama.[4]

---

[1]Haditono, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan*: *Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 233

[2] Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm.197-198

[3]Rahayu, *Psikologi*, hlm. 286

[4] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 109

Era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter diri pada generasi muda. Maraknya pergaulan bebas, narkoba, budaya hedonisme, budaya konsumerisme, tawuran dikalangan remaja, gila hobi dan bermain menjadikan semakin rusaknya moral, intelektual dan fisik mereka. Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, namun salah satu faktor yang seringkali disepelekanadalah banyaknya waktu senggang yang dimiliki para remaja dan tidak termanfaatkan dengan baik.

Rasulullah SAW bersabda

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرٍ النَّيْسَابُورِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمعيل بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَمَاعَةَ عَنِ الأَوْزَاعِيِّ عَنْ قُرَّةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ المرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ قَالَ : هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ لَانَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.[5]

> Ahmad bin Nashr Naisaburi dan tidak ada yang lainnya berkata: dari Abu Mushirin dari Isma'il bin Abdillah bin Sama'ah dari Auza'i dari Qurrata dari Zuhri dari Abi Salamah dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu (ra)*, ia berkata, Rasulullah *shalallahu alaihi wa sallam (saw)* bersabda, "Diantara bentuk kebaikan keIslaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya, Ibnu Majah berkata ini hadis asing, kami tidak mengetahui dari hadis Abi Salamah, dari Abi Hurairah *(ra)* dari Nabi *shalallahu alaihi wa sallam*, kecuali dari arah ini.

Waktu senggang merupakan waktu yang rawan bagi seorang remaja. Bila ia tidak mampu memanfaatkannya secara positif, seorang remaja akan mudah terjerumus pada sikap dan tindakan-tindakan yang tercela, melanggar norma sosial dan memalukan nama keluarga. Misalnya, remaja yang suka mabuk-mabukan, kebut-kebutan di jalan raya, merampok dan lain sebagainya. Akan tetapi bila ia mampu menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya, maka remaja akan mampu mengembangkan diri, kreativitas dan bakat-bakatnya.[6] Kegiatan-kegiatan tersebut akan jauh lebih bermanfaat dari pada menghabiskan waktu senggangnya untuk nongkrong di *mall*, bermain gitar di pinggir jalan sambil menggoda remaja lawan jenis yang sedang lewat.

Jauhnya kehidupan anak-anak dari nilai agama juga merupakan salah satu dampak nyata perkembangan dan ekses global yang demikian deras tanpa adanya filter yang dapat menjadi perekat identitas yang cukup kuat. Hal ini mencerminkan tantangan masa kini

---

[5] Sunan Tirmdzi, *al Jami'u as Shohih*, (Beirut Libanon: Darul Kutub al Ilmyah, 1996, hlm. 487

[6] Dariyo, *Psikologi*, hlm.109

dan masa depan, terutama yang menyangkut kebutuhan hidup secara moril-agamis maupun materiil dan berbagai faktor yang mempengaruhinya, dan telah menduduki tempat teratas dalam kehidupan masyarakat.[7]

Kondisi yang demikian jelas mengundang reaksi para orang tua dan pendidik (guru) untuk segera mencari solusi yang tepat agar anak-anak atau siswa-siswinya tidak terjerumus dalam memilih pergaulan. Mengingat tanggung jawab seorang guru terutama orang tua adalah membentuk karakter serta tingkah laku yang baik dalam menentukan akhlak yang baik bagi manusia untuk berakhak mulia.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlakdari masyarakat itu sendiri. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak maka rendahlah derajatnya melebihi hewan.

Kemuliaan seseorang terletak pada akhlaknya, bila berakhlak baik dapat membuat seseorang menjadi aman, tenang, tenteram dan tidak tercela. Seseorang yang berakhlak mulia dia melakukan kewajiban, terhadap Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia. Sedangkan berakhlak buruk akan menjadi sorotan bagi masyarakat sekelilingnya, melanggar norma-norma dan penuh dengan sifat tercela, maka yang demikian ini menyebabkan rusaknya susunan sistem sosial di lingkungannya.[8]

Sukses tidaknya suatu bangsa mencapai tujuan hidupnya tergantung pada kekuatan berpegang teguhterhadap nilai-nilai akhlaqul karimah. Jika masyarakat pada suatu bangsa senantiasa berpegang teguh terhadap kebaikan, maka bangsa itu akan sukses. Sebaliknya jika bangsanya berakhlakqul madzmumah, maka bangsa itu akan hancur. Rasulullah sendiri telah memberi contoh berakhlak mulia. Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.[9]

Begitu juga dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21

---

[7](http://masnurulIslamnida.wordpress.com/artikel-ku/) diakses pada tgl. 1 November 2012, pukul : 19.30

[8]Yatimin Abdullah, *Study Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), hlm. 1

[9]Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 564

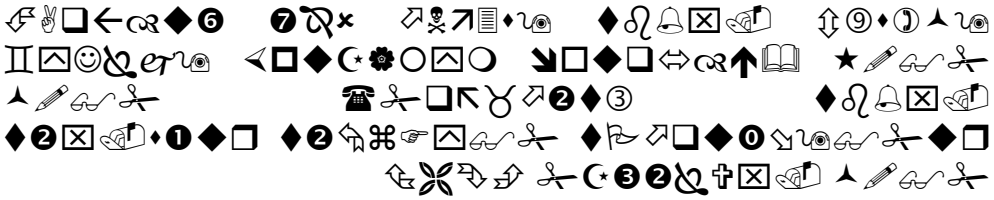

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[10]

Tafsir dari ayat tersebut adalah Allah telah menjadikan nabi berperangai (berbudi pekerti) utama yang tidak ada bandingannya dikalangan manusia.[11]

Oleh karena itu peranan sekolah dalam rangka mengantarkan siswa-siswinya untuk membentuk akhlakul karimah salah satu usaha yang dilakukan adalah memberikan suasana relegius atau wadah Kerohanian Islam (Rohis) supaya mereka bisa memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki dengan baik, sehingga dengan kegiatan tersebut akan memunculkan motivasi dalam diri siswa untuk senantiasa membiasakan akhlak-akhlak yang baik.

Rohis merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk menunjang serta mendukung program Intrakurikuler dan ko kurikuler Pendidikan Agama Islam yang bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, pengamatan dan pengamalan ajaran Agama Islam, supaya siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik, kapanpun dan dimanapun berada.

Kegiatan rohis juga dimungkinkan memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam, yang salah satudari program tersebut adalah mentoring. Kata Mentoring adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Halaqah* (lingkaran) atau *usroh*, sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khusunya pendidikan atau pengajaran Islam*(tarbiyah Islamiyah)*. Istilah mentoring (*halaqah*) biasanya digunakan untuk menggelarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam secara serius. Biasanya mereka terbentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama (amal jamaah). Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang

[10] Departemen Agama, *al-Qur'an*, hlm. 420

[11] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur 5*, (Semarang : PT. Pustaka Rizky Putra), hlm.4307

telahmengikuti mentoring(*halaqah*)ini. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3 sampai 12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan kurikulum*(manhaj)*tertentu.[12]

Mentoring agama Islam adalah suatu kegiatan pembinaan pemuda pelajar yang berlangsung secara periodik dengan bimbingan seorang mentor. Pola pendekatan teman sebaya *(friendsip)* yang diterapkan menjadikan program ini lebih menarik, efektif serta memiliki keunggulan tersendiri.

Kegiatan mentoring harus ada seorang pembina. Pembina merupakan seseorang yang ditunjuk oleh guru atau penanggungjawab kegiatan. Biasanya pembina atau *Tutor* merupakan kakak kelas atau senior dari suatu tingkatan. Biasanya peserta *halaqah* dipimpin dan dibimbing oleh seorang *murobbi* (pembina), *murobbi* disebut juga dengan mentor, pembina ustadz (guru), *mas'ul* (penanggungjawab) atau pemimpin. Pembina bekerjasama dengan peserta halaqah untuk mencapai tujuan *halaqah* yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter Da'i *(Takwinul Islamiyah wa Da'iyah)*.[13]

Dari latar belakang pemikiran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mentoring keagamaanadalah suatu kegiatan pendidikan keIslaman yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian yang Islami, atau bisa juga dikatakan bahwa mentoring merupakan suatu pendidikan keIslaman yang berorientasi pada pembentukan *akhlakul karimah*.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis melihat bahwa ada keterkaitan antara mengikuti progam mentoring terhadap akhlak siswa. Lebih lanjut penulis ingin mengetahui perbedaan antara akhlak siswa yang mengikuti program mentoring dan yang tidak mengikuti program mentoring. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi "Studi Komparasi Antara Akhlak Siswa Yang Mengikuti Program Mentoring Dengan Yang Tidak Mengikuti Program Mentoring Sie. Kerohanian Islam Di SMA Negeri 3 Semarang"

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti berusaha merumuskan pokok-pokok permasalahan yang relevan dengan judul skripsi. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[12] Satria Hadi Lubis, *Menggarirahkan Perjalanan Halaqoh* (Yogyakarta: ProYou, 2012) hlm. 16

[13] Lubis, *Menggairahkan,* hlm. 16

1. Bagaimanakah akhlak siswa yang mengikuti program mentoring Sie. Kerohanian Islam di SMA N 3 Semarang?
2. Bagaimanakah akhlak siswa yang tidak mengikuti program mentoring Sie. Kerohanian Islam di SMA N 3 semarang?
3. Adakah perbedaan akhlak siswa yang mengikuti program mentoring dengan yang tidak mengikuti program mentoring Sie. Kerohanian Islam di SMA N 3 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akhlak siswa yang tidak mengikuti program mentoring di SMA Negeri 3 Semarang.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa yang mengikuti program mentoring di SMA Negeri 3 Semarang.
3. Untuk mengetahui perbedaan akhlak siswa yang mengikuti program mentoring dengan yang tidak mengikuti program mentoring sie. Kerohanian Islam di SMA Negeri 3 Semarang.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

   Hasil dari penelitian ini memberikan khazanah keilmuan tentang program mentoring sie. Kerohanian Islam.
2. Secara praktis
   a. Sekolah

      Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan program mentoring ROHIS di SMA Negeri 3 Semarang dalam pembinaan akhlak siswa
   b. Guru

      Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang pentingnya program mentoring dalam membina akhlak siswa, sehingga guru akan mewajibkan siswa-siswanya untuk mengikuti program mentoring
   c. Orang tua

      Memberikan dukungan pada anak-anaknya agar rajin dalam mengikuti program mentoring.
   d. Siswa

      Sebagai sarana agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti program mentoring.